



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PONDOK PESANTREN

Kemas Yahya Abdillah¹

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Corresponding Author: Kemas Yahya Abdillah, Pendidikan dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung.

E-Mail: kesyahya@gmail.com

Received August 21, 2020; **Accepted** August 27, 2020; **Online Published** October 04, 2020

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*, yaitu kutu parasit yang dapat membuat terowongan didalam kulit. Skabies memiliki 4 tanda utama yakni *pruritus nokturna*(gatal pada malam hari), menyerang sekelompok manusia, adanya terowongan, dan ditemukannya parasit. Pesantren merupakan salah satu tempat yang beresiko tinggi dalam menularkan skabies.. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian skabies adalah rendahnya pengetahuan santri terhadap penyakit skabies itu sendiri. Berdasarkan hasil studi *literature* mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies. Pengetahuan disini mencakup pengetahuan akan skabies atau PHBS. Hubungan pengetahuan tersebut dengan kejadian skabies bersifat terbalik artinya semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kejadian skabies sedangkan semakin tinggi pengetahuan maka semakin rendah kejadian skabies pada pondok pesantren.

Keywords : Skabies, Pengetahuan, Pesantren

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*, yaitu kutu parasit yang dapat membuat terowongan di dalam kulit. Akibatnya dapat menyebabkan rasa gatal. Sinonim skabies adalah *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan di Indonesia skabies disebut juga dengan penyakit kudis, guduk, atau buduk. (Sungkar, 2016).

Skabies, merupakan penyakit endemik yang banyak terjadi pada negara berkembang. Kejadian skabies tersebut berhubungan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, tempat yang terlalu padat, dan *personal hygiene* yang buruk (Weller et al., 2013).

Gejala klinis yang ditimbulkan oleh infestasi *Sarcoptes scabiei* sangatlah beragam.

Meskipun demikian, terdapat 4 tanda utama atau tanda kardinal pada infestasi skabies. Empat Tanda tersebut antara lain; *pruritus nokturna*(gatal pada malam hari), menyerang sekelompok manusia misalnya dalam sebuah asrama atau pondokan, adanya terowongan, dan ditemukannya parasit (Mutiara, 2016).

Diagnosis dari skabies sendiri yakni dengan menemukan 2 dari 4 tanda kardinal tersebut.(Menaldi, 2018), sedangkan, diagnosis definitif skabies dengan menemukan tungau skabies, telur dan atau skibala. Cara untuk menemukan tungau, telur, dan skibala skabies dalam kulit adalah dengan melakukan kerokan kulit, tes *tinta burrow*, *epidermal shave biopsy*, tetrasiklin topikal, penggunaan selotip, dan dermoskopi (Kurniati et al, 2014).

Pondok pesantren merupakan tempat yang memiliki resiko tinggi dalam penularan skabies yakni pondok pesantren(Nuraini dan Wijayanti, 2016). Salah satu faktor yang berperan dalam kejadian skabies di pondok pesantren adalah pengetahuan akan penyakit skabies itu sendiri. (Ratna et al, 2015). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, hal itu terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Kustantya dan Anwar,2013)

ISI

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitasi dari *Sarcoptes scabiei* var, *hominis*, dan produknya (Menaldi, 2018). Skabies dalam bahasa Indonesia sering disebut kudis, orang Jawa menyebutnya gudig, sedangkan orang Sunda menyebutnya budug (Mading dan Sopi, 2015).

Gejala klinis dan diagnosis dari skabies adalah yakni dengan menemukan 2 tanda dari 4 tanda utama atau tanda kardinal yakni, *pruritus nocturna*, artinya gatal di malam hari, ditemukan dalam sekelompok manusia (seperti dalam keluarga, asrama, atau pondokan), terbentuknya terowongan atau kanalikuli ditempat-tempat predileksi, dan ditemukannya tungau (Kurniawan et al, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang, setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia. Namun, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Retnaningsih, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, usia, dan informasi (Notoadmodjo, 2012). Dalam pengertiannya, pengetahuan memiliki enam tingkatan yakni : Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Aplication*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*Syntesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*) (Notoadmodjo, 2007).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang didalamnya bertujuan

untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan mengedepankan moral keagamaan sebagai pedoman aktivitasnya dalam sehari-hari (Alwi, 2013). Santri merupakan orang yang belajar dan mendalami agama Islam di pesantren (Hidayat, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sukahideng Tasikmalaya pada tahun 2013 mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kejadian skabies menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan angka kejadian skabies. Pengetahuan akan skabies merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan akan membentuk tindakan seseorang dalam menyikapi penyakit tersebut. Akibat pengetahuan yang kurang, santri menjadi kurang dalam menjaga kebersihan diri dan bersikap kurang baik sehingga skabies akan lebih mudah menular, sedangkan santri yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih berhati-hati dalam bertindak guna mencegah suatu penyakit seperti skabies (Ratna et al, 2015).

Pada penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta tentang hubungan antara perilaku hidup sehat yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kejadian skabies di pondok pesantren juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pengetahuan penyebab skabies, tanda dan gejala penyakit skabies, predileksi penyakit skabies, cara penularan penyakit skabies, dan cara pencegahan penyakit skabies. Pengetahuan memiliki peran penting dalam kaitannya dengan penyakit skabies. Santri yang memiliki pengetahuan rendah akan lebih rentan terkena skabies. Hal ini disebabkan akibat kurangnya upaya santri dalam mencegah penyakit skabies. (Aulia et al, 2017).

Ibadurrahmi et al.(2016) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok pada

bulan Februari tahun 2016 Faktor-faktor tersebut meliputi jenis kelamin, usia, pengetahuan, sikap, perilaku, kepadatan penghuni, kelembapan udara, pencahayaan alami, suhu, dan ventilasi.

Hasil analisis bivariate nilai p value sebesar 0,045 ($<0,05$) untuk faktor pengetahuan, sehingga terdapat hubungan yang berpengaruh terhadap kejadian skabies. Pengetahuan pada penelitian ini mencakup mengenai penyakit skabies itu sendiri. Hasil kurang didasari apabila santri memiliki skor <60 . Pada pondok pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok, santri yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 60,6 %. Pengetahuan kurang tersebut juga berhubungan dengan pengaruh usia karena sebanyak 36,4% santri usia 12-14 tahun yang duduk ditingkat MTs masih memiliki pengetahuan yang kurang akan penyakit skabies itu sendiri jika dibandingkan santri yang berusia 15-17 tahun yang duduk dibangku MA. Jumlah responden santri MTs sebanyak 167 dari 883 santri sedangkan jumlah responden santri MA sebanyak 119 dari 660. Jumlah penderita skabies pada pesantren tersebut rata-rata memiliki pengetahuan yang kurang akan skabies.

Analisis personal higiene dan pengetahuan dengan kejadian skabies yang dilakukan pada tahun 2017 di Pondok Pesantren Al-Ikhwan kota Pekanbaru oleh Sari dan Mursyida (2017) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kejadian skabies di Pondok Pesantren AL-Ikhwan kota Pekanbaru dengan nilai $p=0,011$ dengan jumlah sebanyak 83 responden. Diketahui sebanyak 58 orang (69,9%) mengalami skabies dengan pengetahuan yang buruk sebanyak 52 orang (62,7%) dan 31 orang (37,3%) memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak santri yang belum mengetahui dampak bahaya menggunakan barang secara bersama-sama. Ketidaktahuan akan dampak pemakaian barang secara bersama-sama tersebut didasari atas kurangnya pengetahuan santri akan cara penulran penyakit skabies. Akibatnya santri yang memiliki pengetahuan rendah akan lebih beresiko mengalami skabies dibandingkan dengan santri

yang memiliki pengetahuan yang tinggi kan cara penulran penyakit skabies .

Kejadian skabies juga berhubungan dengan pengetahuan tentang pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Penelitian tersebut dilakukan pada santriwan di Pondok Pesanten Nurul Islam Kecamatan Summersari. (Yuwanto dan Amrullah, 2017). Responden pada penelitian ini berjumlah 88 responden dengan santriwan yang terkena skabies berjumlah 53 santriwan. Sebanyak 33 santriwan yang terkena skabies memiliki pengetahuan yang rendah akan PHBS, lalu, sebanyak 18 santriwan yang terkena skabies memiliki pengetahuan yang cukup akan PHBS, dan sebanyak 2 orang santriwan yang terkena skabies memiliki pengetahuan yang baik akan PHBS. Pengetahuan akan PHBS ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi terjadinya skabies karena berhubungan dengan tindakan dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatannya seperti tindakan dalam mencegah penyakit, makan makanan bergizi dan sehat, higiene pribadi, dan sanitasi lingkungan. PHBS ini juga tidak sebatas para santriwan memelihara dan meningkatkan status kesehatannya tapi juga mencakup dalam bagaimana dalam penggunaan alat-alat mandi, penggunaan pakaian, tempat tidur santriwan, penggunaan alat-alat makan dan pola makan yang bergizi. Peneliti juga menyatakan bahwa semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kejadian skabies, sedangkan apabila pengetahuan tinggi maka semakin rendah kejadian skabies.

Pada Pondok Pesantren Nurul Islam di Jember dilakukan penelitian mengenai faktor resiko kejadian skabies di pondok tersebut. Diketahui bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting terhadap terjadinya skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dengan nilai $p=0$. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 56 orang. Sebanyak 34 orang (60,7%) menderita skabies dan sebanyak 22 (39,3%) orang tidak menderita skabies. Diagnosis skabies ini didapat melalui tanda-tanda kardinal skabies. Lalu, sebanyak 41 orang (73,2%) masih memiliki pengetahuan yang kurang dan sebanyak 15 orang

(26,8 %) memiliki pengetahuan yang baik. Dari hasil tersebut sebanyak 33 santri yang terkena skabies memiliki pengetahuan yang rendah, sedangkan sebanyak satu orang santri yang terkena skabies memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). berdasarkan observasi peneliti, PHBS memegang peranan penting akan terjadinya penyakit skabies. Pasalnya santri-santri yang memiliki pengetahuan tinggi akan PHBS cenderung akan mempraktekan PHBS dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan santri dengan pengetahuan rendah akan PHBS tidak mempraktekan PHBS dalam kesehariannya sehingga rentan terkena skabies (Nuraini dan Wijayanti, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sonhaji et al.(2019) di Pondok Pesantren Jlamprang Kabupaten Batang mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku mandi santri putri terhadap kejadian skabies. Diperoleh data bahwa santri dengan memiliki pengetahuan yang baik dan tidak mengalami kejadian skabies sebanyak 18 responden dari 21 responden yang tidak terkena skabies .Sedangkan, santri dengan pengetahuan kurang yang terkena skabies sebanyak 20 orang dari total santri yang terkena skabies sebanyak 22 Total keseluruhan responden sebanyak 43 orang. Berdasarkan data silang antara hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies diperoleh $p=0,000$ sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies di pesantren tersebut. Pengetahuan disini mencakup pengetahuan akan penyakit skabies. Faktor usia yang masih remaja merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan akan skabies tersebut. Pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah penyakit skabies karena tingginya pengetahuan akan penyakit skabies akan membentuk suatu tindakan dalam upaya untuk mencegah penyakit skabies.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi *literature*, diperoleh hasil bahwa pengetahuan memiliki

hubungan dengan terjadinya kejadian skabies di pondok pesantren. Pengetahuan disini mencakup pengetahuan akan penyakit skabies itu sendiri maupun pengetahuan akan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Faktor usia merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap tingkat pengetahuan santri. Hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies adalah berbanding terbalik yakni, semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kejadian skabies. Sebaliknya, apabila tingkat pengetahuan semakin tinggi maka kejadian skabies semakin rendah. Oleh sebab itu perlu adanya penyuluhan mengenai pengetahuan akan skabies dan PHBS guna membentuk tindakan santri dalam upaya mencegah penyakit skabies dan menekan angka kejadian skabies di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Astrid Astari, Nurrachmat Mulianto, dan Suci Widhiati. 2017. Hubungan antara Perilaku Hidup Sehat (Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan) dengan Kejadian SKabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*. 6 (1):79-89
- Alwi, B Marjani. 2013. Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan*. 16(2):205-219
- Hidayat, Mansur. 2016. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. 2(6):385-395
- Ibduurrahmi, Hasna, Silvia Veronica, dan Nunuk Nugrohowati. 2016. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016. *Jurnal Profesi Medika*. 10(1):33- 45
- Kurniati, Iskandar Zulkarnain, dan M. Yulianto Listiawan. 2014. Kesesuaian Gambaran Klinis Patognomonis Infestasi Skabies dengan Kepositifan Pemeriksaan Dermoskop dan Kerokan Kulit. *Berkala ilmu kesehatan kulit dan kelamin*. 26(1):14-21

- Kurniawan, Marsha, Michael Sie Shun Ling, dan Franklind. 2020. Diagnosis dan Terapi Skabies. CDK-283. 47(2):104-107
- Kustantya, Nungky dan Mochamad Saiful Anwar. 2013. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Lansia. Jurnal Keperawatan. Vol 4(1):29-35
- Mading, Majenatang dan Ira Indriaty P.B.Sopi. 2015 Kajian Aspek Epidemiologi Skabies pada Manusia. Jurnal Penyakit Bersumber Binatang. 2(2). 9 - 17
- Menaldi, Sri Linuwih SW. 2018. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. hal 137, 139
- Mutiara, hanna dan Firza Syailindra. 2016. Skabies. Majority. 5(2):37-42
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta : Jakarta
- Nuraini, Novita dan Rossalina Adi Wijayanati. 2016. Faktor Risiko Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Jurnal Ilmiah INOVASI. 1(2) :137-141
- Ratna, Ina. Tinni Rusmartni, dan Rullijanto Wirahardja . 2015. Hubungan Tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian skabies. Prosiding pendidikan dokter. Vol 1(1):1-10
- Retnaningsih, Ragil. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT X. Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health. 1 (1): 67-82
- Sari, Nila Puspita dan Sella Mursyida. 2018. Analisis Personal Higiene dan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren AL-Ikhwan Kota Pekanbaru tahun 2017. KESKOM. 4(2):63-67
- Sonhaji, Witri Hastuti, dan Intan Marlina Safitri. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Mandi Santri Putri terhadap Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Jlamprang Kabupaten Batang. Jurnal SMART Keperawatan. 6(2):82-85
- Sungkar, S. 2016. Skabies: Etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Weller, Richard B, John Hunter, John Savin, dan Mark Dahl. 2013. Clinical Dermatology 4th Editon . New Jersey:Black Well Publishing
- Yuwanto, Mahmud Ady dan Akhmad Efrizal Amrullah. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Terhadap Kejadian *Scabies* pada Santriawan di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Sumber Sari. Jurnal Kesehatan dr. Soebandi. 5(1) :339-346